

KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM KESENIAN SINTREN

Ni Nyoman Subardini

Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun- Jakarta 13220

ABSTRAK

Kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat biasanya atau kebanyakan terungkap dalam simbol, cerita-cerita bijak, pepatah-pepatah, dan masih banyak lagi bentuknya. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa terdapat pepatah nasehat yang berbunyi Ing Karsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani (Di depan memberi teladan (baik), di tengah-tengah (masyarakat) memberi pengaruh (semangat), dan di belakang memberi dorongan dengan objektif dan jujur). Sebuah nasehat yang intinya mengajarkan bagaimana seseorang hendaknya membangun sebuah keutamaan dalam setiap posisi dalam hidupnya. Melihat bentuk-bentuk budaya yang ada tersebut, kemudian memunculkan pertanyaan, sesungguhnya adakah sebuah konsep sentral dalam sebuah kebudayaan? Konsep sentral yang menjadi sumber atau nilai terdalam yang menjadi arah bagi setiap bentuk kebudayaan dalam sebuah masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep "keselarasan", kearifan lokal Jawa dalam Sintren (2007) karya Dianing Widya Yudhistira. Dianing mempertentangkan dua sisi realitas dalam posisi saling membelakangi. Realitas pertama adalah dunia keseharian tokoh utama, yaitu Saraswati murid sekolah dasar berparas ayu tapi terlahir dari keluarga miskin. Sementara realitas kedua adalah ruang dan waktu supraindriawi yang dialami Saraswati tatkala gadis bau kencur itu harus tampil sebagai penari sintren. Sintren menyiratkan sumber kearifan dalam kehidupan bermasyarakat Jawa (Batang) dan semacam kerinduan pada "sintren" yang perlahan mulai punah.

Akhirnya pencarian dipusatkan pada masyarakat Jawa, yaitu tempat di mana penulis hidup (Jawa Jakarta) dan berkembang. Kemudian didapatkan sebuah konsep metafisis yang kurang lebih layak disebut sebagai nilai dasar bagi setiap kebudayaan masyarakat Jawa. Konsep tersebut adalah tentang kearifan lokal "keselarasan" (keharmonisan) dalam masyarakat Jawa.

Kata Kunci: novel, kearifan lokal, sintren, keselarasan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing dan unik. Lebih lanjut bahwa kebudayaan menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Kebudayaan memang nyatanya adalah hasil dari pola hidup masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai sebuah warisan yang secara turun temurun diwariskan, maka tidak mengherankan hal setiap dilakukan dan dipikirkan seseorang cenderung dilatarbelakangi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia tinggal. Misalnya, seorang mengadakan tirakatan karena memang sejak kecil di tempat daerah tinggalnya masyarakat selalu melakukan tirakatan pada saat-saat tertentu.

Melihat penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa budaya sungguh memegang peranan penting dalam dinamika hidup sebuah masyarakat. Dalam artian kemajuan atau malah kemunduran dalam berbagai segi hidup masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana budaya masyarakat tersebut. Masyarakat akan mengalami kemajuan jika budaya yang ada di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang luhur dan universal. Misalnya, nilai cinta kasih, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan lain-lain. Sedangkan sebaliknya, masyarakat akan mengalami kemunduran atau kerusakan jika dalam budayanya tidak mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran secara universal.

Tulisan ini berjudul "Kearifan Lokal Jawa dalam Kesenian Sintren". Pada tulisan ini secara khusus penulis akan mengulas apa itu konsep kearifan lokal Jawa "keselarasan" dalam Sintren? Lalu mengapa konsep keselarasan menjadi sangat sentral dalam Sintren? dan bagaimana konsep keselarasan itu tertuang dalam Sintren dan praktek hidup sehari-hari masyarakat Jawa? Penulis memilih untuk mengamati konsep keselarasan dalam Sintren karena memang inti dari kebudayaan dalam masyarakat Jawa (dalam hal metafisis) adalah keselarasan (keharmonisan). Sedangkan mengapa lebih memilih mengamati kearifan lokal Jawa "keselarasan" dalam Sintren adalah karena memang Jawa lah yang sungguh relevan dengan keberadaan diri penulis sekarang ini.

Menurut de Jong ”... Perkembangan dan kemajuan sebetulnya tak lain daripada usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras... (1976:14).”

Tulisan ini memfokuskan pencariannya akan konsep keselarasan (keharmonisan) dengan mengkaji dua nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Lebih dalam lagi karena dalam dua nilai itulah konsep tentang keselarasan termuat secara jelas dan gamblang. Pertama, nilai rukun. Masyarakat Jawa memegang teguh bahwa rukun merupakan sebuah kondisi untuk mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis, tentram, aman, dan tanpa perselisihan. Kedua, rasa hormat. Nilai ini berkaitan erat dalam hubungannya dengan orang lain, dengan kata lain mencakup relasi sosial. Lebih dalam bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah hirarki yang membatasi mereka untuk bersikap kepada orang lain. Misalnya, hubungan antara orang tua-anak dan antar teman sebaya.

Dalam konteks konsep keselarasan (keharmonisan, kecocokan) lebih condong masuk ke dalam isinya yang lebih menekankan pada ajaran mengenai jalan hidup, langsung berupa bentuk-bentuk praktis tuntunan hidup, dan tidak terlalu abstrak seperti berupa cerita-cerita mitos, nasehat-nasehat, dan sering pula berhubungan dengan agama. Hal inilah yang akan banyak ditemui dalam pembahasan konsep keselarasan.

Metode tulisan ini adalah metode deskripsi kualitatif terhadap data novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira terbit di Jakarta oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007 tebal 296 halaman. Oleh karena itu, teknik pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek tulisan adalah berupa teks sastra yaitu novel. Di samping itu, juga diambil bahan-bahan berupa teks-teks yang berkaitan dengan objek tulisan, dan teori pendekatan.

PEMBAHASAN

Sintren

Gambaran sintren yang diuraikan dalam tulisan ini dimulai dengan kutipan berikut.

”... Mbah Mo segera membacakan mantra. Tak lama kemudian Mbah Mo memberi isyarat dengan anggukan kepala bahwa sintren bisa segera dimulai. Mengalun lagi tembang sintren yang diiringi tetabuhan tethe, alat musik tradisional yang terbuat dari besi yang dipipihkan berjajar sebanyak delapan biji. Cara membunyikannya dengan memukulkan alat seperti tongkat kecil, dan kendhang yang bersahutan. Para panjak sintren menembang agar sintren mau keluar dan menari.

*Kembang-kembang mbak
Kacamata abang ijo
Sintren metu kembang krampyo*

Saraswati melihat raganya dipegangi, dikelilingi anak-anak kecil. Raga itu pun lalu digoyang-goyangkan kian kemari oleh anak-anak kecil. Persis seperti boneka yang ramai-ramai dimainkan anak-anak kecil (Yushistira, 207:124).

Di luar sana, Larasati membuka sangkar yang sedari tadi dipakai untuk mengurung Saraswati. Begitu sangkar dibuka, pesona Saraswati menebar ke semua sudut pertunjukan. Tak ada ruang yang terlewatkan oleh pesona Saraswati. Kecantikannya teramat sempurna malam itu. Matanya yang ditutup dengan kacamata hitam menambah keelokan tubuhnya.

Mula-mula kepalanya yang menggeleng pelan luwes ke kanan, ke kiri. Tangannya bergantian menekuk-nekuk gemulai namun cepat. Kakinya-kakinya mengentak-entak pelan, yang seperti tak sepenuhnya menyentuh tanah, dan berganti-ganti gerakan dengan berjinjit-jinjit. Sekali-sekali Saraswati naik ke ujung sangkar. Menari dengan lincahnya di atas sangkar itu, di atas mangkok yang ditengkurapkan.

...

Panjak sintren dengan tembangnya kemudian menanyai sintren menginginkan

tembang apa. Dari dalam sangkar, sintren menjawab ingin diiringi tembang temoan, tembang yang menandakan bahwa sintren meminta orang-orang di sekelilingnya memberinya uang saweran. Sangkar diangkat. Seperti ketika pertama sakar dibuka, sintren Saraswati lalu menggeleng luwes ke kiri, ke kanan. Ia kemudian menari dengan kaki berjinjit. Tangannya kanan dan kiri menekuk-nekuk gemulai, melambai-lambai ke depan, ke belakang, bergantian (Yudhistira, 2007:125).

Panjak menembang lagi ketika sintren Saraswati duduk diam.

Kembang pacar tak sebar tengahing latar

Sintren Saraswati serta merta berdiri dan mengambil nampan berisi beras kuning. Lalu dikelilingkan nampan itu ke penonton. Spontan para penonton merogohkan tangan ke saku masing-masing, mengambil uang dan menaruh uang ke dalam nampan. Para panjak masih terus menembang.

Kembang pacar tak sebar tengahing latar

Wong nonton aja bubar, Sintren pak njaluk dibayar

Lagu itu dilantunkan berulang-ulang hingga sintren Saraswati selesai mengedarkan nampan... (Yudhistira, 2007:126).”

Demikian gambaran kesenian Sintren karya Dianing Widya Yudhistira (2007), cerita digerakkan oleh ketakutan Saraswati kepada Maknya. Mak selalu marah karena Saraswati ingin terus bersekolah walaupun tak ada biaya. Tindakan Mak membuat Marto (suaminya) bertekad menyekolahkan Saraswati melihat keinginan anaknya yang begitu kuat. Keinginan Mak jika Saraswati menikah dengan Kirman Saraswati tidak perlu memikirkan biaya sekolah dan hidup keluarganya akan membaik. Pucuk cinta ulam pun tiba, Surti bahagia karena juragan Wargo melamar Saraswati untuk anaknya, Kirman. Kirman lalai menyentir karena teringat pada keinginan ayahnya untuk segera menikah. Ia tak sengaja menabrak nenek Ijah. Wastini (anak nenek Ijah) segera datang ke rumah sakit untuk melihat kondisi ibunya (nenek Ijah). Ia marah pada Kirman. Ia meminta ganti rugi atas tertabraknya nenek Ijah. Permintaan ini membuat juragan Wargo sanggup untuk memenuhi keinginan Wastini. Takdir berkata lain, nenek Ijah pun meninggal. Wastini kembali menuntut juragan Wargo. Ia akan membuat juragan Wargo bangkrut jika tidak menikahkan Kirman dengan

Wati. Ia tidak ingin jika Saraswati menikah dengan anak juragan Wargo. Hal itu membuat juragan Wargo mendatangi keluarga Marto untuk membatalkan lamaran juragan Wargo takut pada ancaman Wastini.

Pembatalan lamaran juragan Wargo membuat Surti menyetujui ajakan Larasati agar Saraswati mau menjadi sintren di kampungnya. Surti sangat kecewa pada Wastini dan juragan Wargo sehingga langsung menyetujui ajakan Larasati. Nurani Mak berkata lain, Mak bimbang jika Saraswati menjadi sintren. Mak takut Saraswati akan mengalami hal-hal yang aneh sedangkan Saraswati harus menari-nari dengan seorang lelaki demi meraih cita-citanya. Namun keinginan Saraswati yang kuat mengalahkan kebimbangannya. Saraswati berhasil menjadi sintren. Empat orang anak kecil (lelembut) masuk ke dalam raga Saraswati dan seketika itu ia menjadi seorang penari sintren.

Pertunjukkan sintren untuk pertama kalinya. Pertunjukkan itu membuat Sinur tak mengenali Saraswati. Ia dikejar-kejar sintren Saraswati sehingga ke kuburan karena ia tidak memberikan uang saweran. Keesokan harinya, Saraswati heran pada ketidakhadiran Sinur di sekolah. Hal itu membuat ia menjadi bulan-bulan teman-teman sekolahnya dan juga perubahan pada dirinya setelah menjadi penari sintren. Perubahan Saraswati telah menjadi sintren membuat Mak, Bapak, Sinur, Wati, dan teman-teman sekolahnya hampir tidak dapat mengenali Saraswati. Saraswati berubah menjadi gadis yang cantik dan sakti hingga membuat Wastini terkejut pada Saraswati yang mengetahui rencananya akan mengguna-gunai Saraswati. Rencananya gagal untuk kembali mengguna-gunai Saraswati. Ia teramat sakti untuk diguna-gunai oleh dukun manapun. Guna-gunanya berbalik menimpa dirinya. Wastini menjadi lumpuh akibat ulahnya sendiri. Melihat kondisi istrinya yang lumpuh, Diran mendatangi rumah Saraswati agar ia mau menolong Wastini. Dorongan hati nurani membuat Saraswati tulus menolong Wastini dari kelumpuhannya. Kesaktian Saraswati dapat menyembuhkan Wastini dari kelumpuhannya. Diran merasa malu pada Saraswati.

Kekaguman Legiman pada sosok Saraswati setelah menjadi sintren. Ia terkagum-kagum pada kecantikan Saraswati. Hal itu membuat kesal Kartika (tunangan Legiman) pada Legiman. Kartika mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri di pohon mengkudu yang angker.

Penolakan Saraswati pada lamaran Legiman. Pantang baginya untuk menyakiti Bu Kartika. Nasib Kirman sama dengan Legiman, Saraswati menolak lamaran Kirman. Ia memilih hidupnya di tepi Kali Kramat. Hal itu membuat warga kampung mendesak Saraswati agar segera menikah hingga tidak ada lagi ibu-ibu yang mengeluh karena suaminya tergila-gila padanya. Korban dari kecantikan Saraswati. Melihat kondisi seperti itu akhirnya Saraswati menikah dengan Dharma. Nasib berkata lain Dharma meninggal di atas kapal lautnya sehari setelah menikah dengan Saraswati. Warga kembali mendesak Saraswati untuk kembali menikah lagi. Ia menikah dengan Warno (pemilik perkebunan buah dan bunga). Nasib Warno tak berbeda dengan Dharma, ia meninggal karena jatuh dari pohon kelapa yang tinggi sembilan hari setelah menikah dengan Saraswati.

Keinginan warga kampung agar Saraswati segera menikah dengan Royali (pengusaha angkutan). Ia menyetujui permintaan warga kampungnya. Nasib Royali sama seperti suami pertama, kedua, terlebih dulu Royali meninggal karena kecelakaan di jalur Pantura sehari setelah menikah dengan Saraswati. Warga kampung kembali mendesak agar Saraswati kembali menikah dengan Sumito (pedagang toko kelontong). Saraswati menyanggupi permintaan warga kampungnya untuk yang terakhir kali. Sumito meninggal karena tidak dapat menyelamatkan diri dari toko kelontongnya yang mengalami kebakaran tiga hari setelah menikah dengan Saraswati. Nasib yang sama juga dialami oleh Mbah Mo, Larasati, Mak, dan Bapak. Mereka meninggal secara mendadak. Saraswati bersedih karena ditinggal oleh mereka. Kesedihan Saraswati membuat Sinur memberanikan diri untuk melamarnya. Saraswati menolak lamaran Sinur. Ia takut jika Sinur mengalami hal yang serupa dengan mantan-mantan suaminya.

Kesendirian Saraswati dimanfaatkan oleh warga kampung untuk membakar rumahnya membuat Sinur nekat untuk menolong Saraswati, namun Saraswati telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Peristiwa itu membuat Sinur dan warga kampung merasa kehilangan yang mendalam setelah kepergian sintren Saraswati untuk selama-lamanya. Sinur akhirnya menikah dengan perempuan yang mirip dengan Saraswati. Kematian sintren Saraswati diiringi tembang:

*"Mbang cepaka putih
Cepaka putih
Kembang-kembang mbako. Kacamata abang ijo
Sintren metu kembang ngrampyo*

Tembang itu terus mengalun berulang-ulang. Sinur memanggil-manggil Saraswati, tetapi tak ada sahutan. Hingga ia memberanikan dirinya masuk ke sebuah kamar berukuran kecil. Dilihatnya Saraswati di situ. Ia terbaring di atas dipan. Diam. Kedua tangannya bertumpu di atas pusarnya. Ia tampak semakin cantik... (Yudhistira, 2007:293)."

Sintren kesenian rakyat mengandung mistik yang dapat dijumpai di Batang dan sekitarnya, termasuk Cirebon, Kuningan dan Indramayu (kalau belum musnah). Di dalam seni rakyat ini dapat disaksikan bagaimana seorang anak kecil (seperti sintren Saraswati masih duduk dibangku sekolah dasar) dalam sekejap bisa berubah menjadi bidadari sintren di dalam kurungan ayam. Selain pelaku utamanya, seni rakyat ini melibatkan sejumlah penyanyi perempuan dan pemain waditra.

Para penyanyinya duduk bersimpuh membentuk lingkaran, di belakangnya duduk pemain waditra. Ditengah-tengah lingkaran terdapat kurungan ayam dari bambu yang dibungkus rapat dengan kain serta diberi hiasan berwarna-warni. Pertunjukan diawali dengan nyanyian beberapa lagu pembuka. Tak lama kemudian, seorang gadis kecil masuk ke tengah arena diiringi tetabuhan kentrung, kecrek, gong, dan lagu-lagu sintren. Dengan memakai kebaya serta sarung mengempit bungkusan, gadis kecil ini melanggak-lenggok di tengah arena.

Kemudian dua di antara beberapa penyanyi mengangkat kurungan dan memasukkan gadis kecil ke dalamnya. Lagu-lagu sintren berlaras diatonik itu terus dinyanyikan. Setelah beberapa lama dan kurungan dibuka, keluarlah bidadari sintren dari dalamnya. Gadis kecil berkebaya kini telah berdandan lengkap memakai kain batik, dengan wajah dihias, dan bunga-bunga di rambut, mirip seorang penari tradisional.

Sebetulnya agak mustahil berganti pakaian, mengenakan hiasan serumit itu

dan berdandan di dalam kurungan ayam berukuran sekecil itu. Apalagi selama pertunjukkan kurungan ayam sama sekali tak bergerak atau bergeser, juga tak tampak adanya aktivitas di dalamnya. Ketika si gadis keluar, pakaian yang dikenakan pada saat masuk kurungan, sudah terbungkus rapi. Dan diiringi lagu lainnya, bidadari sintren itu melanjutkan tariannya.

Masyarakat Jawa

Pada bagian ini terlebih dahulu harus menyamakan persepsi tentang siapa masyarakat Jawa yang dimaksud dalam tulisan ini. Sebenarnya secara de facto yang disebut masyarakat Jawa adalah mereka yang hidup, besar, dan tinggal dipulau Jawa. Namun pendasaran ini kurang begitu tepat ketika melihat realitas bahwa orang Jakarta dan Jawa Barat kurang suka disebut orang Jawa. Maka pendasaran penentuan yang digunakan adalah berdasarkan bahasa. Dengan demikian masyarakat Jawa adalah mereka semua yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam hidup sehari-hari. Masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa adalah sebagian besar di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Pergumulan terhadap Keselarasan Jawa

Konsep keselarasan (keharmonisan) sebenarnya tidak begitu nampak secara nyata dalam perilaku hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Namun, prinsip keselarasan itu lebih pada konsep metafisis yang menjiwai seluruh dinamika masyarakat Jawa. Bagaikan sebuah titik yang dari padanya menyinari segala proses dinamika atau tindakan masyarakat Jawa semua. Lebih dalam bisa dikatakan bahwa keselarasan merupakan inti dari seluruh budaya Jawa. Hal ini ditegaskan lebih ditegaskan oleh Mulder dalam bukunya *Kebatinan Dan Hidup sehari-hari Orang Jawa* bahwa cita-cita masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah masyarakat yang harmonis (Mulder, 1983).

Bagi orang Jawa, keselarasan sosial merupakan sebuah rangkaian besar agar terjadinya kesejahteraan hidup bersama. Karena kesejahteraan terikat secara mutlak pada keselarasan sosial, antara manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Dengan demikian menjadi jelaslah peran penting dari keselarasan sosial. Seperti tampak kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh Sintren sebagai berikut.

Saraswati selalu melakukan ritual sebagai pewaris. Saraswati selalu duduk bersila di atas tanah berumput yang ada di belakang rumah. Ia menghadap ke arah bulan yang tengah bugil bulat. Kemudian mempertemukan kedua telapak tangannya di depan dada dan memejamkan mata. Sebelumnya dia telah berendam dalam air yang bertabur bunga tujuh rupa. Saraswati ternyata sedang melakukan ritual kewajibannya sebagai sintren. Ketika bulan menampakkan pernamanya pada setiap hari ke-15 bulan Jawa. Saraswati melakukan ritual ini agar keelokkannya tetap memancar. Tak seorangpun tahu Saraswati melakukan ritual ini (Yudhistira, 2007: 266).

Kali Kramat merupakan kali yang terkenal angker di daerah Batang. Kali itu banyak digunakan untuk acara ritual, seperti untuk melaksanakan ritual dalam sintren yang harus mandi dan menghanyutkan baju sintren. Saraswati, Mbah Mo dan Larasati melaksanakan ritual itu agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mak hanya melihat peristiwa itu dari tepi kali sedangkan Saraswati melaksanakan ritual itu dengan dibantu oleh Larasati sedangkan Mbah Mo membacakan mantra-mantra (Yudhistira, 2007: 165, 167, 168).

Tanah lapang merupakan tempat pertunjukkan sintren. Sintren Saraswati, Mbah Mo, Larasati, dan juga crew Mbah Mo (para panjak sintren) sedang mencari nafkah dari pertunjukkan sintren. Jika malam tiba, tanah lapang menjadi tempat yang selalu dipenuhi oleh penonton baik dari kampungnya Saraswati juga dari kampung tetangga yang ingin mencari hiburan dan juga melihat lenggak lenggok sintren Saraswati menari. Ditempat itu pula para pedagang menggantungkan hidupnya untuk menggelar dagangannya karena banyak pengunjung yang datang. Sintren Saraswati menjadi sebuah magnet yang bisa menarik orang agar datang ke tempat pertunjukkan yang berarti sumber penghasilan bagi sebagian orang (Yudhistira, 2007: 124, 145, 156, 186).

Malam hari merupakan waktu yang dominan dalam sintren karena pada waktu malam hari pertunjukkan sintren digelar. Malam itu merupakan malam pertama bagi Saraswati untuk menjadi sintren. Ia tak ingin malam datang karena ia harus menjadi seorang sintren yang akan ditonton oleh orang-orang kampungnya dan juga Sinur (pujaan hatinya). Saraswati ingin berlari jika malam tiba (Yudhistira, 2007:120).

Saraswati harus mengakhiri belajarnya jika malam tiba. Ia harus mempersiapkan diri untuk pertunjukkan sintren. Setiap malam Saraswati melakukan kegiatan itu agar ia dapat menggapai cita-citanya yaitu sekolah setinggi-tingginya agar terbebas dari kemiskinan yang menderanya (Yudhistira, 2007:143).

Jika malam tiba Saraswati menjadi kecut hatinya. Pada pertunjukkan sintren, ia harus menari-nari dengan beberapa laki-laki yang ingin berjoged dengannya untuk sekadar menerima beberapa rupiah untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Jika ada lelaki yang melambai-lambaikan sapu tangan, ia harus mau melayani lelaki itu berjoged untuk mendapatkan uang saweran. Tak lain uang saweran itu ia gunakan untuk melanjutkan sekolahnya. Ia tak selalu sendirian jika malam hari menggelar pertunjukkan sintren. Sebenarnya ia tidak menginginkan itu namun apa daya karena keinginan untuk sekolah sangat kuat, ia terpaksa menjalankan profesi itu (Yudhistira, 2007:156).

Dalam memahami konsep keselarasan kita akan berangkat dari dua nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut adalah rukun dan rasa hormat. Kedua nilai inilah yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dalam dinamika hidup sehari-hari. Lebih kontekstual lagi dengan tema keselarasan adalah bahwa dalam kedua nilai inilah konsep keselarasan dibahas dengan jelas. Menurut Geertz (1985), prinsip rukun dan hormat dalam masyarakat Jawa merupakan kaidah dasar yang paling menentukan dalam pola hidup masyarakat Jawa.

Pertama, nilai rukun. Masyarakat Jawa memegang teguh bahwa rukun merupakan sebuah kondisi untuk mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis, tentram, aman, dan tanpa perselisihan. Masyarakat Jawa berusaha sebisa mungkin menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Berusaha bagaimana terjadinya keharmonisan dalam masyarakat luas. Perlu menjadi catatan penting bahwa individu dipandang tidak terlalu penting dalam kedudukan sosial. Individu harus selalu berusaha mementingkan sosial yang lebih luas dan bukan pribadinya sendiri. Setiap pribadi dituntut sikap untuk tidak mengacaukan keseimbangan sosial demi ambisi atau kepentingannya pribadi. Selain itu juga dituntutlah sebuah sikap yang sering disebut *nrimo* dalam setiap masyarakat Jawa. Dalam artian setiap individu harus punya sikap

pasrah terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi, menyadari bahwa hidupnya adalah bagian dari masyarakat luas (Mulder, 1983).

Kerukunan dengan alam dan lingkungan masyarakat oleh masyarakat Jawa dipandang mampu membawa ketenteraman, kenyamanan, dan kedamaian hidup. Inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka (Magnis, 1988). Dengan demikian akan mampu mewujudkan kesejahteraan bersama dalam dinamika hidup sehari-hari. Secara sederhana, indikator kerukunan adalah ketika semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain.

Kedua, rasa hormat. Nilai ini berkaitan erat dalam hubungannya dengan orang lain, dengan kata lain mencakup relasi sosial. Lebih dalam, bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah hirarki yang membatasi mereka untuk bersikap kepada orang lain. Prinsip hormat berhubungan erat dengan masyarakat yang teratur secara hirarkis. Misalnya, hubungan antara orang tua-anak dan antar teman sebaya. Dalam masyarakat Jawa hal tersebut telah terungkap jelas melalui bahasa yang mereka gunakan untuk menyebut atau berbicara dengan orang yang lebih tua.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam mengembangkan sikap hormat ini adalah mempunyai kesadaran akan kedudukan sosialnya. Masyarakat Jawa sejak dini telah menanamkan kesadaran akan kedudukan sosial ini kepada anak-anaknya. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam beberapa bentuk sikap, yaitu wedi, isin, dan sungkan. Sikap wedi yang berarti takut pertama-tama ditanamkan untuk orang-orang yang harus dihormati. Selanjutnya sikap isin berarti malu adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang (Suseno, 1988). Sikap isin ini berarti malu terhadap kesalahan, malu jika tidak menghormati orang yang pantas dihormati, dan sebagainya. Kemudian sikap sungkan yang sebenarnya erat sekali dengan sikap malu, sungkan mempunyai makna yang lebih positif. Wedi, isin, dan sungkan merupakan sebuah sikap yang berkesinambungan yang mempunyai fungsi sosial untuk mendukung psikologi terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

Menggosip = Menjaga Keselarasan

Pembahasan bagian ini sedikit menampilkan sebuah fenomena yang menunjukkan bagaimana pelaksanaan prinsip keselarasan dalam masyarakat Jawa, yaitu menggosip. Sebuah fenomena yang dalam realitas hidup banyak mendapat sorotan negatif dari masyarakat luas. Karena menurut kebanyakan orang gosip dianggap sebagai sesuatu yang tidak jelas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tindakan menggosip hanya membentuk masyarakat menjadi manusia-manusia yang penuh kemunafikan. Menggosip adalah cerminan masyarakat yang tidak beradab.

Penulis sengaja mengangkat fenomena ini agar masyarakat luas yang mengkritik gosippun melihat sisi lain dari fenomena budaya menggosip. Dengan kata lain mencoba menampilkan secara fenomenologi fenomena menggosip. Artinya memberi kesempatan budaya tersebut untuk menunjukkan alasan atau makna yang ada dibaliknya. Bagi masyarakat Jawa budaya menggosip sendiri ternyata punya maksud yang baik di baliknya.

Kebiasaan lain di daerah Batang, Jawa Tengah. Kebiasaan warga kampung yaitu suka menguping pembicaraan orang lain. Mereka melakukan kebiasaan itu sengaja dilakukan karena mereka selalu ingin tahu pada permasalahan orang. Seperti tampak dalam Sintren. Kala itu Diran berbicara agak keras pada Wastini, tetangga sebelah rumah langsung memasang telinganya lebar-lebar di balik pagar untuk menguping pembicaraan Diran dengan Wastini, seperti tampak dalam kutipan berikut "Sangat keras suara Diran berkata, hingga terdengar tetangga sebelah rumah. Kebiasaan yang mengasyikkan orang-orang di kampung adalah menguping pembicaraan orang lain. Tetangga sebelah rumah yang sedang memasak seketika berhenti memasak dan memasang terlinganya lebar-lebar di balik pagar (Yudhistira, 2007:60)." Juga ketika Saraswati akan dijodohkan dengan Kirman. Para tetangga ribut memperbincangkan kabar itu. Padahal kabar itu masih belum pasti kebenarannya, seperti tampak dalam kutipan berikut "Di sekolah, telah tersebar kabar Saraswati hendak dikawinkan sama anak juragan Wargo. Kabar itu menyebar secepat kilat, tanpa orang tahu benar tidaknya (Yudhistira, 2007:12)."

Menggosip adalah tindakan membicarakan sesuatu di belakang sesuatu yang

bersangkutan tersebut. Biasanya memang sesuatu itu sendiri adalah orang lain. Jadi membicarakan orang lain di belakang orang yang bersangkutan. Menggosip dilakukan biasanya ketika ada sesuatu yang tidak beres dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya, menggosipkan tetangganya yang kemungkinan akan dikawinkan seperti diuraikan di atas.

Bagi masyarakat Jawa, secara lugas bisa dikatakan bahwa menggosip adalah usaha mereka untuk menjaga keselarasan (keharmonisan). Misalnya menggosip ketika tetangganya yang kemungkinan akan dikawinkan. Mereka menggosip karena merasa resah, khawatir, dan tidak nyaman dengan apa yang dilakukan tetangganya itu. Karena mereka melihat apa yang tetangganya itu lakukan bertentangan dengan apa yang menjadi ketetapan dihadapan Tuhan mereka. Mereka merasa takut apa yang tetangganya lakukan itu berdampak pada diri mereka sendiri.

Masyarakat Jawa menganggap sesuatu yang dilakukan tetangganya itu telah melanggar keselarasan (keharmonisan). Akhirnya muncul sebuah keresahan di dalam batinnya. Keresahan itu akhirnya terungkap dengan menggosip dengan tetangga lainnya yang merasa resah juga dengan perbuatan tetangganya itu. Mengapa harus dengan menggosip? Sekali lagi itu juga upaya mereka menjaga keselarasan, karena mereka tidak ingin menimbulkan konflik jika mereka mengungkapkan keresahan mereka secara langsung. Dalam pemahaman mereka ketika keresahan mereka diungkapkan secara langsung, hal tersebut akan sangat rawan memicu munculnya konflik. Konflik terjadi apabila orang itu tidak terima dengan apa yang mereka ungkapkan.

Kemudian ketika apa yang mereka gosipkan menjadi kenyataan, yaitu bila terjadi bencana terhadap tetangganya yang melanggar keselarasan hal itu akan semakin menguatkan anggapan mereka. Menguatkan bahwa apa yang tetangganya alami adalah akibat dari perbuatan tetangganya yang melanggar keselarasan kosmos. Mereka akan berkata “Iya, benarkan? Itulah akibat dari perbuatannya”.

Pada akhirnya bisa kita tegaskan kembali menggosip sebagai wujud masyarakat Jawa dalam menjaga keselarasan dengan dunia. Mereka resah jika ada sesuatu yang tidak beres dalam masyarakat. Lebih lanjut karena memang

kehidupan masyarakat Jawa erat kaitannya dengan hubungan sosial dengan sesama dan dengan yang kosmik atau kekuatan di luar diri mereka.

Tanggapan Kritis atas Konsep Keselarasan

Layaknya segala hal di muka bumi ini selalu mengandung sisi positif dan sisi negatif. Begitu pula dengan konsep keselarasan yang sekilas nampaknya indah dan baik itupun tidak bisa lepas juga dari sisi-sisi negatif di dalamnya. Berikut ini penulis mencoba untuk menampilkan beberapa dampak negatif yang muncul dari konsep keselarasan:

Masyarakat menilai positif dan juga negatif kepada penari sintren dalam Sintren. Masyarakat memang mendua dalam memandang penari sintren. Masyarakat Batang menilai positif pada sintren. Saraswati merupakan generasi penerus sintren di daerah Batang. Saraswati dianugrahi seluruh kesaktian Larasati agar sintren tetap lestari di daerah Batang. Tidak semua perempuan dapat menjadi sintren (Yudhistira, 2007: 273). Saraswati bak seorang primadona dalam panggung. Saraswati merupakan seorang primadona dalam panggung. Saraswati bekerja untuk dapat menghibur penonton. Tak peduli itu laki-laki ataupun perempuan (Yudhistira, 2007:148). Sejak Saraswati menjadi sintren, ia selalu menjadi magnet agar para penonton yang sedang menonton pertunjukkan sintren membeli dagangan para pedagang. Banyak para pedagang yang menggelar dagangannya ketika berlangsungnya pertunjukkan sintren. Para pedagang selalu menanggung untung. Semua jenis dagangan selalu terbeli oleh para penonton (Yudhistira, 2007:187). Sejak adanya pertunjukkan sintren Saraswati seakan menjadi daya tarik (magnet) yang menarik agar banyak para penonton yang hadir. Berarti itu adalah rezeki bagi sebagian orang.

Pandangan atau cara berpikir negatif dipengaruhi oleh sikap diskriminatif yang menempatkan penari sintren sebagai objek masalah. Hal ini terlihat peristiwa seperti Saraswati dituduh sebagai perusak rumah tangga orang. Hampir setiap hari di kampungnya terdengar pertengkaran antara suami istri. Para suami akan meninggalkan istrinya lalu akan memperistri Saraswati (Yudhistira, 2007: 267). Bukan hanya itu Saraswati dianggap sebagai penyebab Legiman menjadi gila (Yudhistira, 2007: 233). Legiman menggila, hal itu membuat Kartika (tunangan Legiman) frustrasi. Kirman memilih bunuh diri di pohon mengkudu

yang angker. Saraswati juga dituduh sebagai orang yang membuat Kirman bunuh diri. Ibunya Kirman menuding Saraswati sebagai penyebab anaknya bunuh diri. Ibu Kartika mengira bahwa Kartika tidak akan melakukan tindakan nekat seperti itu jika Legiman tidak meninggalkan anaknya begitu saja (Yudhistira, 2007: 241). Saraswati juga dituduh sebagai penyebab Kirman bunuh diri. Kirman menepati janjinya untuk menghanyutkan diri di Kali Kramat jika tidak dapat memiliki Saraswati (Yudhistira, 2007: 248). Setiap malam, kampung selalu gaduh. Penyebabnya yaitu Dadung. Dadung lupa ingatan setiap malam Daung berteriak-teriak memanggil-manggil nama Saraswati (Yudhistira, 2007: 256). Masyarakat menilai bahwa Saraswati penyebab suami-suami Saraswati meninggal dunia (Yudhistira, 2007: 271, 278, 279, 280).

Saraswati merupakan anak tunggal dikeluarganya. Saraswati adalah seorang perempuan biasa yang lebih sering diam dan jarang bergaul dengan warga kampung (Yudhistira, 2007:149). Hubungan antara penari sintren Saraswati dengan masyarakat kurang begitu begitu selaras/harmonis. Masyarakat yang bersimpati pada sintren Saraswati (crew sintren, pedagang, dan keluarga) sedangkan dengan masyarakat yang tidak berselaras (khusus para perempuan yang telah bersuami) lebih banyak yang berpandangan negatif terhadap sintren Saraswati.

Masyarakat daerah Batang khususnya daerah pesisir pantai Jawa Tengah masih sangat antusias terhadap kesenian sintren ini (tampak dalam cerita Sintren). Sintren merupakan hiburan masyarakat daerah Batang. Kesenian ini sudah lenyap dari daerah Batang namun masyarakat masih menginginkan adanya kesenian sintren ini.

Sintren menggambarkan potret kesederhanaan masyarakat pesisiran Jawa Tengah dengan kultur dan kebiasaan masyarakat setempat yang mewarnai seluruh cerita. Kesenian sintren yang hampir punah di daerah Batang diangkat oleh Dianing Widya Yudistira. Tema lokal yang mengupas tentang kehidupan masyarakat yang masih memegang tradisi daerah yang kuat. Sintren membawa muatan kearifan lokal "keselarasan" juga regenerasi tradisi kesenian sintren yang sudah hampir terkubur seiring berkembang zaman. Sintren (terutama kesenian sintren-nya) menjadi daya tarik tersendiri yang membuat cerita ini terkesan hidup. Liku kehidupan. Saraswati yang tak pernah jauh dari batu

sandungan tetap ia jalankan sebagaimana perempuan biasa yang mempunyai kekuatan magis. Kemiskinan yang mendera hidupnya membuat ia jatuh bangun demi kehidupan ia dan keluarga. Saraswati berhasil meningkatkan status sosial dengan menjadi sintren. Saraswati yang banyak dipuja oleh kaum adam sekaligus menjadi sumber gunjingan dari masyarakat dan harus menjalankan hidup sebagaimana orang kebanyakan. Tetap selaras dalam kehidupannya narima ing pandum, rila, sabar, andhap asor (menerima nasib, bertawakal, rela, sabar, rendah diri). Walaupun hampir punah, hadirnya sintren memberi warna baru dari masyarakat Jawa khusus daerah Batang.

PENUTUP

Membahas kearifan lokal Jawa yang bersumber dari sebuah novel berjudul Sintren karya Dianing Widya Yudhistira (2007) dengan menggunakan konsep keselarasan yang ada dalam masyarakat Jawa membentuk masyarakat Jawa menjadi manusia-manusia konformis. Konformis maksudnya orang lebih cenderung bersikap pasif terhadap keadaan yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Orang konformis selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan namun dengan selalu kehilangan jatidirinya. Dengan begitu jelaslah konformis pun berbeda dengan adaptasi. Adaptasi adalah proses menyesuaikan diri dari seseorang namun dengan tetap mempunyai prinsip dalam diri yang tidak bisa dikurbankan dalam proses penyesuaiannya.

Seseorang hanya pasrah terhadap keadaan yang menimpanya. Akhirnya orang tidak lagi mampu menjadi dirinya sendiri yang otentik karena selalu menjadi penjilat. Konformis sebagai dampak keselarasan dalam masyarakat Jawa bisa dipertegas lagi dengan mengambil sebuah contoh. Misalnya, karena masyarakat Jawa begitu kuat memperjuangkan sikap untuk menjaga keselarasan akhirnya mereka cenderung untuk menghindari konflik. Orang Jawa kurang berani menegur atau melakukan konfrontasi secara langsung ketika terjadi ketika sesamanya bersalah. Mereka cenderung hanya memendam dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa ketika dihadapan sesamanya yang bersalah. Itulah sifat konformis sebagai dampak dari menjunjung keselarasan.

Sebenarnya hanya merupakan lanjutan dari sikap konformis, yaitu membentuk masyarakat yang penuh kemunafikan. Secara lugas argumen mengenai dampak kedua ini adalah karena selalu menjaga keselarasan (keharmonisan)

membuat orang Jawa cenderung menghindari konflik. Akhirnya seseorang cenderung menyimpannya dalam batin tanpa pernah mengungkapkan secara langsung kepada orang bersangkutan. Seolah-olah dihadapan orang yang bersangkutan semua baik-baik saja. Cara satu-satunya yang akhirnya muncul juga dalam rangka menjaga keselarasan adalah melakukan gosip atau ngrasani dengan orang yang lebih dekat dengan mereka, biasanya tetangga sekitar rumah mereka sendiri. Dengan demikian orang Jawa menjadi penuh dengan kemunafikan dan bermental penjilat (dengan melihat data novel Sintren).

Konsep keselarasan lebih banyak bertentangan dengan hukum positif dan upaya bisnis masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum, bagi masyarakat Jawa prinsip keselarasan kedudukannya mampu mengalahkan hukum positif atau hukum yang dibuat oleh manusia. Hal itu bisa dimaklumi karena memang seperti yang telah dibahas di atas. Namun memang kritik ini kurang begitu relevan ketika melihat realitas masyarakat Jawa saat ini. Masyarakat Jawa saat ini sudah sungguh menyadari pentingnya hukum positif yang mengatur nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Selanjutnya terhadap prinsip keselarasan yang dijunjung masyarakat Jawa adalah kedilemaan ketika berhadapan dengan pola bisnis. Dalam artian, semua mengetahui bahwa bisnis berorientasi pada keuntungan, laba, dan profit. Lebih lanjut bahwa terkadang dalam bisnis terjadi persaingan sengit antara satu dengan yang lain. Hal-hal tersebut jelaslah bertentangan dengan prinsip keselarasan dalam masyarakat Jawa dalam dinamika hidup bersama. Konsep keselarasan masyarakat Jawa yang lebih cenderung mengedepankan terciptanya ketenteraman dan jauh dari keinginan untuk melakukan persaingan. Karena persaingan sendiri mulai mengarah kepada sebuah perselisihan dan itulah yang harus dihindari menurut prinsip keselarasan.

Daftar Pustaka

- ◆ Danandjaja, James. 1982. Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.
- ◆ de Jong, S.1976. Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Kanisius.
- ◆ Geertz, Hildred. 1985. Keluarga Jawa. Jakarta: Grafiti Prees.
- ◆ Hardjowirogo, Marbangun. 1984. Manusia Jawa. Jakarta: Inti Idayu Press.

- ◆ Koentjaraningrat. 1982. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- ◆ ----- . 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- ◆ Mulder, N. 1983. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa. Jakarta: Gramedia.
- ◆ Purwadi. 2007. Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- ◆ Suseno, F.M. 1988. Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ◆ Yudhistira, Dianing Widya. 2007. Sintren. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.